

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Arsitektur memiliki kualitas-kualitas yang parallel dengan perfilman. Kualitas-kualitas ini disebut kualitas sinematik, yaitu kualitas naratif, kualitas pemandangan, kualitas optikal, dan kualitas temporal. Keempat kualitas ini direpresentasikan oleh elemen arsitektural yang berbeda-beda. Kualitas naratif, pada arsitektur direpresentasikan oleh urutan ruang, kualitas pemandangan yang berhubungan erat dengan pergerakan direpresentasikan oleh jalur sirkulasi yang dapat dilewati pengguna ruang, kualitas optikal sangat berhubungan dengan komposisi visual ruang dan pembingkaiian ruang, dan kualitas temporal direpresentasikan oleh keberadaan elemen-elemen yang menandai perubahan waktu seperti bunyi dan cahaya matahari.

Keempat kualitas ini dapat diamati pada objek-objek arsitektur, termasuk Bioskop Metropole yang menjadi latar tempat film Janji Joni. Berdasarkan film Janji Joni, pada Bioskop Metropole terdapat tiga dari empat kualitas sinematik. Bioskop Metropole memiliki kualitas naratif, kualitas pemandangan, dan kualitas optikal. Namun, kualitas temporal tidak terlalu terlihat pada Bioskop Metropole karena elemen-elemen temporal yang termasuk di dalam rancangan Bioskop Metropole tidak cukup banyak untuk menandai perubahan waktu. Contohnya, di ruang dalam Bioskop Metropole sangat sulit untuk membedakan waktu siang dan waktu malam.

Kualitas naratif pada Bioskop Metropole sangat jelas karena terdapat urutan peristiwa tertentu yang terjadi secara berurutan dalam aktivitas menonton film di bioskop, sehingga ruang dalam bioskop pun mengikuti urutan ini. Urutan peristiwa yang kemudian menjadi urutan ruang ini tidak berupa linear, namun berbentuk siklus yang dimulai di lobby dan diakhiri di lobby sebagai *known world* dalam teori A Hero's Journey oleh Joseph Campbell.

Pergerakan dan lintasan yang digambarkan dalam film pun masih cukup akurat dengan pergerakan di keadaan eksisting, dengan sedikit perbedaan pada letak loket tiket dan letak bistro. Namun, secara keseluruhan, pergerakan dan lintasan pada keadaan eksisting masih sama dengan film Janji Joni, sehingga ruang yang ditangkap dari film dan dari keadaan eksisting cukup mirip.

Dalam kualitas optikal, terjadi banyak perbedaan antara ruang yang ditunjukkan dalam film Janji Joni dengan keadaan eksisting. Perbedaan ini terjadi karena Bioskop Metropole telah mengalami renovasi, sehingga ruang-ruang bahkan fasadnya sudah berubah dari yang ditunjukkan dalam film Janji Joni. Walaupun terjadi perubahan secara tampilan, namun penempatan ruang tidak berubah. Selain penampilan ruang yang berubah, terdapat ruang yang tidak ditampilkan pada film Janji Joni, namun krusial pada naratif Bioskop Metropole, yaitu selasar yang menghubungkan Lobby dengan ruang teater. Selasar ini berfungsi sebagai *the first threshold* pada teori Joseph Campbell, pintu menuju *unknown world* yang penting dalam urutan peristiwa. Absennya lorong ini dalam film membuat terjadinya kekosongan dalam ruang geometric yang dibangun dari menonton film Janji Joni, antara lobby dengan ruang teater.

Kualitas sinematik yang ditampilkan pada film Janji Joni pun lebih mendalam dan mudah untuk diamati daripada pada lokasi bioskop Metropole. Contohnya, dengan gerak kamera dan komposisi visual pada layar, kualitas optikal bioskop pada film Janji Joni menjadi lebih terlihat dibanding dengan dalam kehidupan nyata. Kualitas temporal pada film pun sangat dibesar-besarkan untuk mempermudah penonton memahami latar waktu pada film, sedangkan pada bangunan asli cukup sulit untuk mengobservasi elemen temporal yang menunjukkan waktu. Perlu diingat pula, bahwa Bioskop Metropole telah melewati tahap renovasi di tahun 2012, sehingga bentuk bangunan yang ditampilkan dalam film Janji Joni berbeda dengan bentuk bangunan yang ada saat penelitian ini dilakukan, walaupun secara susunan urutan ruang masih sama.

Pada film Janji Joni, kualitas sinematik film sangat memengaruhi ruang yang ditampilkan. Jika mengacu pada ruang geomterik yang terbentuk setelah menonton film Janji Joni, mudah untuk mencapai kesimpulan bahwa Bioskop Metropole adalah bioskop berskala besar dan bergaya mewah yang sangat digemari warga Jakarta. Kesan ini tidak sama dengan observasi langsung pada objek. Proses pengambilan gambar dan penyuntingan pada film Janji Joni berhasil mengubah Bioskop Metropole menjadi latar tempat yang sempurna untuk narasi film tersebut, walaupun citra tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan bentuk fisik Bioskop Metropole.

Secara keseluruhan, Bioskop memiliki kualitas sinematik yang baik. Kualitas sinematik yang baik ini dapat dicapai karena rancangan tata ruang yang mengikuti alur urutan peristiwa yang terjadi pada bioskop pada umumnya. Urutan peristiwa yang menjadi narasi bioskop ini memungkinkan susunan urutan ruang yang jelas, dengan alur pergerakan

yang jelas pula. Sangat disayangkan elemen-elemen temporal tidak dapat dimunculkan pada bioskop, karena fungsi tersebut menuntut ruang yang gelap dan kedap suara.

5.2. Saran

Untuk penelitian lanjutan mengenai kualitas sinematik, menarik untuk meneliti mengenai hubungan kualitas sinematik dengan persepsi ruang, terutama pada bangunan bioskop dan teater. Telah dipaparkan oleh Koeck bahwa film membangun ruang geometris tanpa adanya ruang fisik, sedangkan pada umumnya ruang geometris muncul sebagai wujud hasil proses penginderaan manusia pada ruang fisik. Pada bangunan bioskop dan teater, terdapat ruang fisik yang menjadi wadah aktivitas menonton film atau drama. Aktivitas tersebut dapat membangun ruang geometris yang terlepas sama sekali dari ruang fisik tempat aktivitas itu terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Y., 1983. *The Aesthetic Townscape*. Cambridge: MIT Press.
- Boake, T. M., 2006. *Architecture And Film: Experiential Realities And*. [Online]
Available at: http://www.tboake.com/pdf/boake_arch_film_colour.pdf
[Accessed 29 January 2020].
- Brown, B., 2002. *Cinematography: Theory and Practice*. Londond: Focal Press.
- Bruno, G., 2002. *Atlas of Emotion*. New York: Verso.
- Campbell, J. & Cousineau, P., 1999. *The Hero's Journey: Joseph Campbell On His Life and Work*. Shaftestbury: Element.
- Koeck, R., 2013. *CineScapes: Cinematic Spaces in Architecture and Cities*. London, New York: Routledge.
- Lynch, K., 1960. *The Image of The City*. Massachusetts: The MIT Press.
- Robert, L., 2012. Cinematic Cartography: Projecting Place Through Film. In: *City in Film*. Liverpool: University of Liverpool, pp. 68-84.
- Tschumi, B., 1981. *The Manhattan Transcript*. London: Academy Groups LTD.